

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, social budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Suatu negara yang mempunyai masyarakat majemuk disamping merupakan karagaman bangsa, juga mengandung kerawanan yang dapat menjadi sumber disintegrasi bangsa dan negara. Padahal integrasi nasional merupakan salah satu sarana penting untuk mewujudkan keutuhan dan pelestarian suatu bangsa dan negara. Suatu negara akan runtuh apabila integrasi nasionalnya mengalami gangguan.

Pada tahun 1998, gerakan reformasi di Indonesia menimbulkan dampak negative dalam maraknya kembali primodialisme, berbagai kerusuhan masal yang mengguncangkan stabilitas nasional, serta adanya separatism di Timor timur, Irian Jaya dan Aceh. Disamping gerakan separatis, konflik antar etnik dan konflik antar agama pada masa orde reformasi tersebut juga terdapat konflik antar elite politik yang mengakibatkan adanya disintegrasi nasional, karena negara yang mempunyai masyarakat majemuk sarat akan terjadinya disintegrasi nasional. Maka sikap cinta tanah air perlu ditanamkan kepada seluruh bangsa Indonesia khususnya pada generasi muda. Penanaman wawasan kebangsaan pada generasi muda, lembaga pendidikan mempunyai peranan penting.

Wawasan kebangsaanlah yang akan menyadarkan semua warga negara akan pentingnya arti hidup bersama atas dasar persembahan status dan hak di muka Undang-undang yang akan menjamin ketentraman seluruh bangsa. Apabila semangat kesatuan dan persatuan menguap, jika tekad untuk kebersamaan itu tidak dirasakan lagi, yang tinggal adalah kelompok-kelompok kecil yang berdasarkan homogeny kedalam eksklusif keluar, baginya kebangsaan kata kosong dan timbul primodialisme.

Primordialisme menjadi negative apabila tidak lagi terangkat kedalam wawasan kebangsaan maupun nilai-nilai universal. Apabila penghargaan terhadap nilai-nilai perikemanusiaan merosot dan kesadaran kebangsaan merosot, menjadi primordialisme. Seperti dikatakan Sartono Kartodirjo (1993: 60) bahwa:

“Masyarakat yang memiliki wawasan cukup kokoh, dalam konteks modernisasi menjadi kekuatan yang akulturatif, yaitu mampu membuka diri terhadap unsur-unsur budaya luar, menerima secara selektif dan mengintegrasikan kedalam kebudayaan nasional untuk memperkuat identitas”.

Disaat seperti ini paham kebangsaan yang mengakar pada budaya haruslah diaktualisasikan di dalam proses berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai wawasan kebangsaan pada dasarnya adalah proses pembentukan jati diri bangsa yaitu cinta tanah air.

Dalam sikap cinta tanah air factor yang sangat penting adalah pemahaman wawasan kebangsaan, sebab bangsa Indonesia adalah bangsa dengan multi etnis, budaya, bahasa, agama dan kepercayaannya, serta daerah yang mencakup wilayah yang begitu luas. Dengan demikian dibutuhkan suatu pemahaman yang benar tentang wawasan kebangsaan yang merupakan sumber inspirasi serta motivasi bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan dan memelihara kelangsungan idup, keutuhan sebagai bangsa serta untuk menjamin dan meningkatkan kesejahteraan hidup bersama (Mochtar Buchori 1993:67)

Wawasan adalah hasil dari tinjauan menyeluruh dari perspektif sendiri, serta pemeriksaan bukti. Tujuan nasional dilihat dari perspektif nusantara, artinya wawasan kebangsaan bangsa Indonesia identik dengan wawasan nusantara dalam perspektif nasional (Suhady dan Sinaga; 2006).

Ketika kita berbicara tentang kebangsaan, kita mengacu pada sekelompok orang yang memiliki warisan dan sejarah yang sama, serta pemerintahan mereka sendiri. Istilah "kebangsaan" dapat merujuk pada kelas masyarakat suatu bangsa maupun perasaan diri individu sebagai warga negara dari bangsa tersebut. Memahami tempat seseorang dalam masyarakat sebagai warga suatu negara, serta hubungan seseorang dengan seluruh dunia, adalah inti dari apa yang dimaksud dengan "wawasan nasional".

Prof. Muladi, mengatakan “wawasan kebangsaan” mengacu pada pemahaman bangsa Indonesia tentang diri sendiri dan sekitarnya, dengan

menitikberatkan pada kesatuan dan keutuhan daerah sebagai landasan bagi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Satu kesatuan ideologi, pertahanan keamanan ekonomi, sosial budaya, politik, merupakan kesatuan atau integrasi nasional. Satu unit integrasi nasional mengumpulkan mereka semua. Dalam rantai emas persatuan dan integritas nasional, semua orang saling terkait, tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental. Letnan Gubernur (Lemhannas RI 2005-2011).

Wawasan kebangsaan memiliki tiga tujuan. Pemahaman suatu bangsa tentang sejarah, geografi, budaya, ekonomi, dan politiknya sendiri memungkinkannya untuk memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya ini dan pertahanan dan keamanan bangsa itu sendiri untuk mencapai tujuannya dan melindungi kepentingan nasional negara tersebut. Kedudukan suatu bangsa dalam hubungan internasional dan hubungan dengan bangsa lain juga ditentukan oleh wawasan kebangsaannya. Terakhir, memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tantangan masa kini dan masa depan yang dihadapi suatu negara tidak mungkin tanpa rasa solidaritas nasional yang kuat.

Sesegera mungkin, sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks nasional. Siswa belajar tentang sejarah, pemerintahan, dan budaya negara mereka melalui studi Pendidikan Kewarganegaraan. Penurunan pengetahuan siswa tentang negara terjadi saat ini. Karena pendidikan menjadi kurang bermakna bagi siswa. Sampai pada titik di mana kepribadian orang mulai memburuk,

serta kemampuan mereka untuk menghargai keberadaan mereka sendiri.

Menanamkan patriotisme dan rasa kebanggaan nasional pada generasi muda adalah bagian penting dari masa depan bangsa. Keterikatan dan kebanggaan remaja terhadap negara dan budaya asli mereka memudar di antara banyak anak muda saat ini. Budaya barat telah berdampak negatif pada budaya Indonesia sebagai hasilnya. Kecintaan seseorang terhadap tanah air merupakan ungkapan rasa bangga, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap budaya dan ekonomi bangsa agar tidak tergiur dengan tawaran negara lain yang dapat merugikan bangsa. sendiri. Penghinaan orang Indonesia terhadap tanah airnya sebagian besar disebabkan oleh kenyataan bahwa cita-cita Pancasila hanya diajarkan di kelas sejarah. Masyarakat Indonesia umumnya hanya tahu tentang Pancasila, tetapi tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghindari penyimpangan sosial yang merusak norma, sifat karakter patriotisme harus ditanamkan sejak dini agar penerus bangsa dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat. Bangga menjadi warga negara Indonesia dan belajar tentang warisan budaya Indonesia yang kaya dapat merugikan kesejahteraan diri sendiri dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Patriotisme yang berkarakter merupakan ekspresi dari kesetiaan, kepedulian dan kekaguman seseorang terhadap bentang alam fisik, sosial-budaya-ekonomi-politik bangsa. Misalnya, siswa yang menunjukkan rasa

patriotisme yang kuat dapat dilihat dengan mengungkapkan rasa terima kasih kepada pahlawan nasional negaranya atau dengan memilih untuk membeli barang-barang Indonesia, serta dengan mempelajari lagu kebangsaan.

Menurut Daryanto (2013:131), ada dua cara untuk mengukur pentingnya cinta seseorang terhadap tanah airnya. Indikator sekolah dan kelas berada di urutan pertama. Dalam contoh kedua, ini berfungsi sebagai indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas digunakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi lembaga pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh pengelola sekolah, guru, dan personel sekolah. Reaksi emosional terhadap subjek dikenal sebagai "indikator subjek". Contoh indikatornya adalah cara siswa bertindak dan berperilaku di kelas dan di sekolah, serta pengamatan guru terhadap perilaku siswa dan pertanyaan dan jawaban yang diberikan siswa dalam menanggapi. Guru menggunakan indikator untuk mengetahui apakah siswa mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral siswa. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membantu peserta didik mengembangkan rasa identitas nasional yang kuat dan kebanggaan terhadap negara asalnya.

Kelas seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membantu siswa yang cenderung menyimpang dari norma membentuk karakter yang baik. Visi dan misi sekolah adalah menjadi pusat

pengembangan pembelajaran di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Administrasi Negara dalam rangka membangun bangsa yang berkarakter kuat dan berwawasan negara menuju masyarakat madani, kemajuan ilmu pengetahuan dan peningkatan sumber daya manusia.

Ruang lingkup sekolah SDN Gending 1, sekarang ini rasa kebersamaan sebagai pengikat yang kuat, secara berangsur-angsur mulai meluntur. Nilai-nilai wawasan kebangsaan di sekolah sedang mengalami kemerosotan. Gejala kemerosotan wawasan kebangsaan ini memang tampak terutama peserta didik kelas VI. Data bimbingan dan konseling sekolah dari SDN Gending 1 mengungkapkan kenakalan yang signifikan pada siswa kelas VI, seperti yang ditunjukkan oleh data. Salah satu bentuk kenakalan yang paling umum adalah adanya geng kelas dan perkelahian antar teman sekolah. Dimana persatuan bisa dipatahkan.

Artinya, berbagai pemangku kepentingan di lingkungan SDN Gending 1 perlu bekerja sama untuk mengingatkan siswa akan pentingnya dan pentingnya prinsip dasar persatuan dan kesatuan nasionalisme Indonesia. Melalui pendidikan wawasan kebangsaan, penyadaran kembali ini dapat diwujudkan. Sekolah, khususnya sekolah dasar, perlu berperan dalam menggali nilai-nilai luhur bangsa dan warisannya dari generasi muda bangsa guna memperkuat jati diri serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Peneliti berharap dapat menemukan bukti adanya hubungan antara sikap atau kepribadian siswa terhadap tanah air dan pemahaman mereka tentang nasionalisme, seperti yang dijelaskan di atas.

Angket awal dan akhir yang digunakan oleh peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang hubungan pemahaman wawasan kebangsaan dengan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas VI SDN Gending 1.

Siswa SD Negeri 1 Menayu, menurut Restu Widan K, telah mengembangkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan kelas, budaya sekolah, dan pengembangan pribadi sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2020. Partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler patriotik seperti drumband, pencak silat, dan Pramuka menunjukkan hal ini dengan sangat jelas. Upaya sekolah untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa dapat dilihat dari kegiatan yang diselenggarakannya untuk memperingati hari-hari besar nasional. Ketika siswa pertama kali tiba di sekolah, mereka disambut dengan sapaan PPK, yang menekankan pentingnya lima nilai inti: semangat beragama, patriotisme, kemandirian, kerjasama, dan integritas.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan secara signifikan dan positif antara pemahaman wawasan kebangsaan dengan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas VI SDN Gending 1?

C. Hipotesis Penelitian

1. Ha : Terdapat hubungan antara pemahaman wawasan kebangsaan dengan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas VI SDN Gending 1
2. Ho : Tidak terdapat hubungan antara pemahaman wawasan kebangsaan dengan karakter cinta tanah air pada peserta didik kelas VI SDN Gending 1

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman wawasan kebangsaan dengan karakter cinta tanah air peserta didik kelas VI SDN Gending 1.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan secara umum, serta terhadap cara pandang masyarakat luas tentang hubungan antara wawasan kebangsaan dan cinta patriotik.
- b. Menjadi titik acuan dan bahan untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang diminati.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan menggunakan temuan penelitian ini, pendidik dapat membantu peserta didik lebih memahami negara asalnya dan

menumbuhkan sikap patriotisme terhadap bangsa dan negara Indonesia.

b. Bagi Peserta Didik

Dari hasil penelitian ini, masyarakat Indonesia dapat terinspirasi untuk lebih menghargai negara, bangsa, dan negaranya secara keseluruhan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai peserta potensial dalam studi ini, peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perspektif nasional.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Hubungan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Cinta Tanah Air Kelas VI di SDN Gending 1*”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Pemahaman merupakan suatu proses, perbuatan dan kemampuan menangkap makna, arti serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang dipelajari. Pemahaman meletakkan pola dasar suatu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan tidak akan bermakna serta proses

belajar yang dialami oleh peserta didik tidak membawa hasil yang maksimal.

2. Wawasan Kebangsaan adalah sebagai cara pandang suatu bangsa tentang diri dan lingkungannya, serta bagaimana suatu bangsa mengekspresikan di dalam lingkungan yang terus berubah.
3. Karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa